

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan prioritas pembangunan di bidang ekonomi yang menjadi fokus besar di Indonesia. Pembangunan di bidang pertanian ditujukan untuk meningkatkan jumlah produktifitas hasil olahan pertanian guna memenuhi kebutuhan pangan maupun kebutuhan industri dalam negeri (Ascarya, 2005). Menurut Winarno (2014) tanaman kelapa (*Cocos nucifera*) dianggap sebagai aset strategis bagi bangsa Indonesia. Kelapa tidak hanya dikenal sebagai tanaman tahunan yang sangat bermanfaat, tetapi juga memiliki beragam manfaat yang luas mulai dari daun, daging buah, batang, hingga akarnya yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Oleh karena itu, Benzoon dan Valesco menyebut kelapa sebagai simbol kehidupan, menggambarkan betapa beragamnya manfaat yang dimilikinya.

Masyarakat di wilayah pesisir memandang kelapa sebagai tanaman serba guna karena kemampuannya yang luar biasa dalam memenuhi kebutuhan pangan dan non-pangan mereka. Segala bagian dari tanaman kelapa digunakan dengan efisien dalam kehidupan sehari-hari karena memiliki nilai ekonomi, sosial, dan budaya yang signifikan (Jumiati, dkk, 2013). Kabupaten Wonogiri, terletak di Jawa Tengah, mayoritas wilayahnya merupakan dataran rendah. Di bagian selatan Kabupaten Wonogiri, tanaman kelapa tumbuh dan berkembang subur, menjadi sumber mata pencaharian utama bagi masyarakat sekitar untuk pembuatan gula kelapa serta pemanfaatan buahnya. Salah satu kecamatan di Kabupaten Wonogiri, yaitu Paranggupito, dikenal sebagai pusat produksi gula kelapa (Nugroho, 2020).

Tabel 1. Luas Lahan, Produksi dan Produktivitas Kelapa Menurut Kecamatan di Wonogiri Tahun 2022

No	Kecamatan	Luas Panen (ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/ha)
1	Pracimantoro	680	470,9	0,693
2	Paranggupito	712	507,9	0,713
3	Giritontro	465	331,63	0,713
4	Giriwoyo	557	397,2	0,713
5	Batuwarno	410	292,5	0,713
6	Karangtengah	321	229	0,713
7	Tirtomoyo	425	303,3	0,714
8	Nguntoronadi	407	290,5	0,714
9	Baturetno	26	18,55	0,713
10	Eromoko	457	325,9	0,713
11	Wuryantoro	650	463,5	0,713
12	Manyaran	470	335,2	0,713
13	Selogiri	527	375,9	0,713
14	Wonogiri	511	364,5	0,713
15	Ngadirojo	375	267,5	0,713
16	Sidoharjo	446	318	0,713
17	Jatiroto	451	322	0,714
18	Kismantoro	474	337,99	0,713
19	Purwantoro	468	334	0,714
20	Bulukerto	407	290,5	0,714
21	Puhpelem	184	131,2	0,713
22	Slogohimo	474	338	0,713
23	Jatisrono	306	218,4	0,714
24	Jatipurno	501	357,3	0,713
25	Girimarto	490	349,5	0,713
	JUMLAH	11.194	7.970,87	18

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Wonogiri Tahun 2022

Menurut Data Dinas Pertanian Kabupaten Wonogiri Tahun 2022 dari beberapa Kecamatan yang ada di Wonogiri, Kecamatan Paranggupito merupakan salah satu Kecamatan terbanyak penghasil kelapa di Kabupaten Wonogiri dengan jumlah produksi 507,9 Ton dengan rata-rata produktivitas sebesar 0,713 Ton/ha.

Gula kelapa juga banyak dibutuhkan oleh industri-industri makanan baik lokal maupun nasional (Efendi dkk, 2017), sehingga dapat dinyatakan bahwa gula kelapa merupakan komoditas pokok yang cukup besar permintaannya. Dukungan potensi pasar yang besar, khususnya di dalam negeri,

dan tersedianya bahan baku yang cukup, merupakan keuntungan bagi pertumbuhan produksi gula kelapa oleh petani-petani maupun usaha-usaha mikro yang ada di daerah.

Menurut data dari Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Paranggupito pada Tahun 2023, luas panen kelapa di Kecamatan Paranggupito seluas 800 ha, dengan produksi sejumlah 480 ton. Beberapa desa yang terletak di Kecamatan Paranggupito, Desa Gunturharjo menunjukkan salah satu desa penghasil kelapa yang mempunyai luas lahan 135 ha, produksi 81 Ton, dan Produktivitas 0,6 Ton/ha.

Tabel 2. Data Produksi Komoditas Kelapa Kecamatan Paranggupito Tahun 2023 Triwulan I

No	Desa	Luas Area (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1	Paranggupito	125	75	0,6
2	Gudangharjo	100	60	0,6
3	Gunturharjo	135	81	0,6
4	Gendayakan	95	57	0,6
5	Sambiharjo	90	54	0,6
6	Ketos	90	54	0,6
7	Songbledeg	80	48	0,6
8	Johunut	85	51	0,6
	Jumlah	800	480	4,8

Sumber : Balai Penyuluh Pertanian Kec.Paranggupito Tahun 2023 Triwulan I

Tanaman kelapa yang dibudidayakan di Desa Gunturharjo adalah jenis kelapa lokal. Selain untuk diambil buahnya dan untuk produksi kopra tanaman kelapa di Desa Gunturharjo juga dapat dimanfaatkan untuk pembuatan gula kelapa. Tanaman kelapa yang dimanfaatkan untuk pembuatan gula kelapa sering disebut dengan kelapa deres.

Di desa Gunturharjo, industri gula kelapa beroperasi dengan skala rumah tangga, di mana anggota keluarga menjadi tenaga kerja utama dengan jumlah kurang dari lima orang. Industri ini telah ada secara turun-temurun dan tetap mempertahankan metode produksi yang tradisional, mulai dari proses pembuatan hingga pemasaran. Meskipun berskala rumah tangga dan masih menjunjung tradisi, industri gula kelapa di desa Gunturharjo tetap bertahan dan bersaing dengan industri sejenis dari daerah lain. Hal ini mendorong peneliti untuk menyelidiki lebih

lanjut tentang dinamika industri gula kelapa dalam skala rumah tangga di desa tersebut.

Desa Gunturharjo merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Paranggupito. Desa Gunturharjo memiliki sebuah kelompok yang memproduksi gula kelapa salah satunya Kelompok Sari Nira. Kelompok Sari Nira yang ada di Desa Gunturharjo merupakan kelompok yang memproduksi gula kelapa organik sehingga mampu untuk meningkatkan pendapatan desa. Gula kelapa organik dijual dengan harga Rp 32.000/kg dan menghasilkan 8 kg gula kelapa per hari (Nugroho, 2020). Menurut Profil Desa Gunturharjo Kecamatan Paranggupito Kabupaten Wonogiri, terdapat 120 usaha pembuat gula kelapa antara lain:

Tabel 3. Data Penderes Gula Kelapa di Desa Gunturharjo

No	Alamat	Jumlah Penderes	Produksi rata-rata (hari/liter)
1	Ngasem	8	6,5
2	Balong	6	5
3	Plawon	12	5,9
4	Puwun	7	17,9
5	Talunombo	5	5,8
6	Guntur	18	22,5
7	Petir	22	7,7
8	Pelem	8	6,8
9	Duren	19	25,8
10	Dringo	15	17
Jumlah		120	12,1

Sumber: Profil Desa Gunturharjo Tahun 2022

IRT Produksi Gula Kelapa Desa Gunturharjo berdiri secara turun temurun, yang memproduksi setiap hari. Selama industri ini memproduksi, belum ada penelitian atau laporan secara sains yang melaporkan analisis biaya serta nilai tambah gula kelapa. Padahal nilai tambah sangat penting bagi sebuah produk, karena dengan pertambahan nilai akan memberikan manfaat bagi industri, seperti memasang harga yang lebih tinggi, membuat produk terlihat menonjol, dan menciptakan efisiensi biaya untuk jangka panjang. Maka dari itu penulis tertarik mengambil judul penelitian “Analisis Nilai Tambah Gula

Kelapa Industri Rumah Tangga Di Desa Gunturharjo Kecamatan Paranggupito Kabupaten Wonogiri”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana biaya, penerimaan, pendapatan, kelayakan produksi gula kelapa di Desa Gunturharjo, Kecamatan Paranggupito, Kabupaten Wonogiri?
2. Bagaimana besar nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan gula kelapa di Desa Gunturharjo, Kecamatan Paranggupito, Kabupaten Wonogiri?

C. Tujuan

1. Mengetahui biaya, penerimaan, pendapatan, kelayakan produksi gula kelapa di Desa Gunturharjo, Kecamatan Paranggupito, Kabupaten Wonogiri
2. Mengetahui besarnya nilai tambah yang didapatkan dari pengolahan gula kelapa di Desa Gunturharjo, Kecamatan Paranggupito, Kabupaten Wonogiri.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti
Penelitian ini untuk menambah wawasan penulis yang lebih luas tentang analisis nilai tambah gula kelapa.
2. Bagi pemilik
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dalam pengembangan usahanya.
3. Bagi pembaca
Sebagai informasi bagi pembaca dan sebagai bahan referensi di penelitian berikutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Susilawati (2022), berjudul *Analisis Nilai Tambah Agroindustri Gula Aren (Studi Kasus Pada cv. Putri Tunggal di desa Salupalang Kecamatan Tapoyo Kabupaten Mamuju Tengah)* bertujuan untuk mengetahui proses pengolahan nira aren menjadi gula aren di Desa Salupangkang, Kecamatan Topoyo, Kabupaten Mamuju Tengah. Data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Analisis data dilakukan dengan menggunakan format analisis nilai tambah menurut metode Hayami, 1987. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses produksi gula aren dimulai dari tahap penyadapan, pemasakan, pengadukan, pencetakan, hingga pengemasan. Dalam konteks agroindustri, tercatat nilai tambah sebesar Rp. 1.742 per kilogram bahan baku dengan rasio mencapai 50,4%. Sementara itu, keuntungan yang dihasilkan dari industri gula aren mencapai Rp. 1.367 per kilogram dengan tingkat keuntungan mencapai 39,6%.

Penelitian yang dilakukan oleh Arianti dan Waluyati (2019) berjudul *“Analisis Nilai Tambah Dan Strategi Pengembangan Agroindustri Gula Merah Di Kabupaten Madiun”* bertujuan untuk menilai nilai tambah yang dihasilkan oleh industri gula merah skala rumahan, serta untuk mengeksplorasi faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi aktivitas tersebut, serta merancang strategi yang tepat sesuai dengan kondisi industri gula merah di Kecamatan Kebonsari, Kabupaten Madiun, kami menggunakan metode pengambilan sampel secara sengaja (purposive). Pengumpulan data responden dilakukan melalui metode sensus (sampling jenuh). Dalam menganalisis nilai tambah, kami menerapkan metode Hayami, sementara untuk penyusunan strategi, kami menggunakan pendekatan SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa agroindustri ini merupakan jenis usaha yang memiliki tingkat padat karya yang tinggi, diharapkan dapat berkontribusi dalam penyerapan tenaga kerja lokal.

Keuntungan yang dihasilkan serta nilai tambah yang diperoleh dari agroindustri gula merah menunjukkan potensi untuk dikembangkan, karena memberikan manfaat yang signifikan bagi para pengrajin. Agroindustri gula merah yang berbasis industri rumahan di Kecamatan Kebonsari, strategi konsentrasi melalui integrasi horizontal dianggap layak untuk diterapkan. Meningkatkan jumlah produksi dan mempromosikan produk adalah tujuan dari strategi ini untuk memperluas bisnis. Sebagai usaha yang padat karya, agroindustri ini diharapkan dapat menyerap tenaga kerja lokal. Dari analisis nilai tambah, pengolahan tebu menjadi gula merah menghasilkan pendapatan sebesar Rp 1.051 per kilogram tebu, dengan rasio sebesar 58,28%, dan keuntungan bersih mencapai Rp 546 per kilogram, atau tingkat keuntungan sebesar 51,94%. Berdasarkan perhitungan ini, agroindustri gula merah dapat menghasilkan keuntungan yang menggembirakan. Oleh karena itu, berdasarkan potensi nilai tambah dan keuntungannya, agroindustri gula merah layak untuk dikembangkan karena memberikan manfaat yang signifikan bagi para pengrajin.

Penelitian yang dilakukan oleh (Lubis dkk, 2012) berjudul *Analisis nilai tambah usaha pengolahan gula aren di desa suka maju kecamatan sibolangit kabupaten deli serdang* bertujuan untuk menganalisis besar penghasilan yang didapat pengrajin dari kegiatan produksi gula aren, menganalisis besarnya nilai tambah yang dihasilkan dari produksi gula aren, dan mengidentifikasi masalah yang dihadapi pengrajin dalam usaha produksi gula aren. Penentuan daerah penelitian dilakukan secara purposive. Metode pengambilan sampel adalah dengan menggunakan metode sensus. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis pendapatan. Metode Hayami, dan analisis deskriptif. Dari Penelitian tersebut dapat dihasilkan bahwa pendapatan yang diperoleh dari usaha produksi gula aren yaitu sebesar Rp 11.613.712,40 per tahun per petani. Besarnya nilai tambah yang dihasilkan dari produksi gula aren yaitu sebesar Rp 77,53 dengan besarnya rasio nilai tambah yaitu sebesar 3,23%. Sedangkan masalah yang

dihadapi petani dalam proses produksi gula aren meliputi kegagalan tangkai bunga aren untuk mengeluarkan nira meskipun telah disadap, semakin sulitnya petani memperoleh kayu bakar, dan kurangnya akses petani terhadap informasi pasar terutama tentang harga gula aren.

B. Tinjauan Pustaka

1. Kelapa

Menurut Wahyudi (2009), kedudukan pohon kelapa hijau (*Cocos nucifera* L) varietas Viridis dalam tata nama atau taksonomi tumbuhan adalah sebagai berikut:

Kingdom : *Plantae*
Divisi : *Magnoliophyta*
Ordo : *Arecales*
Famili : *Arecaceae*
Bangsa : *Cocoeae*
Genus : *Cocos*
Spesies : *Cocos nucifera*

Kelapa (*Cocos nucifera* L.) merupakan komoditas strategis yang memegang peranan vital dalam berbagai aspek kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat Indonesia. Tumbuhan ini memiliki potensi luar biasa karena hampir seluruh bagian dapat dimanfaatkan oleh manusia, menjadikannya sebagai tumbuhan serba guna, terutama bagi masyarakat yang berada di wilayah pesisir. Sejak zaman dahulu, hasil dari kelapa yang diperdagangkan utamanya adalah minyak kelapa, yang telah mulai diekspor ke Eropa sejak abad ke-17 dari Asia (Setyamidjaja, 2008).

Bagi masyarakat Indonesia kelapa merupakan bagian dari kehidupan karena kelapa memiliki manfaat dan nilai ekonomi yang cukup tinggi dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Signifikansi tanaman kelapa bagi masyarakat tercermin dari sebaran areal perkebunan rakyat yang mencapai 98% dari total 3,74 juta hektar, melibatkan lebih dari tiga juta rumah tangga petani (Novrianto, 2008).

Nira kelapa merupakan cairan bening yang dihasilkan dari dalam mayang kelapa yang belum mekar. Pengambilan nira dilakukan melalui proses penyadapan atau penderesan. Bagi masyarakat pedesaan, khususnya para petani kelapa di Kabupaten Banyumas, pengolahan nira kelapa menjadi mata pencaharian yang dapat meningkatkan pendapatan keluarga. Umumnya, nira diolah secara tradisional menjadi gula kelapa cetak dan gula kelapa kristal (Mashud dan Matana, 2014).

2. Industri Rumah Tangga (IRT)

Industri Rumah Tangga adalah bentuk usaha di mana produksi barang atau jasa dilakukan di rumah. Sebagai perusahaan kecil, Industri Rumah Tangga berkriteria sesuai dengan UU No. 9 Tahun 1995, yaitu memiliki kekayaan bersih tidak lebih dari Rp. 200 juta (tidak termasuk aset tanah dan bangunan tempat usaha) dan pendapatan tahunan tidak melebihi Rp. 1.000.000.000,-. Selain itu, kriteria lainnya adalah kepemilikan oleh Warga Negara Indonesia, operasional secara mandiri, terkait secara langsung atau tidak langsung dengan usaha menengah atau besar, serta memiliki struktur badan usaha perorangan.

Liana (2008) menjelaskan bahwa perusahaan atau usaha industri adalah sebuah entitas ekonomi yang beroperasi untuk menghasilkan barang dan jasa, berlokasi pada bangunan atau lokasi tertentu, dengan pencatatan administrasi yang mencakup produksi dan struktur biaya, serta memiliki satu atau lebih individu yang bertanggung jawab. Sementara itu, menurut Kimbal (2015), industri rumah tangga merupakan kegiatan keluarga yang melibatkan anggota rumah tangga dalam konsumsi dan produksi, dengan minimal dua anggota yang berpartisipasi dalam menyediakan pekerjaan, makanan, dan tempat tinggal.

3. Biaya

Mulyadi (2016) menegaskan bahwa biaya adalah representasi moneter dari pengorbanan sumber daya keuangan untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Maulida (2012), biaya total adalah hasil

akumulasi dari biaya tetap dan biaya variabel yang mencakup seluruh pengeluaran. Biaya sendiri merujuk pada pengorbanan sumber daya keuangan, diukur dalam satuan moneter, yang telah terjadi atau mungkin akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu. Total biaya (Maulida, 2012) Total biaya dihasilkan dari penjumlahan biaya tetap dan biaya variabel yang menutupi seluruh usaha.

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC	= Total Cost (Rp)
TFC	= Total Fix Cost (Rp)
TVC	= Total Variable Cost (Rp)

Biaya penyusutan atau depresiasi adalah penurunan nilai aset perusahaan secara bertahap. Menurut Soekartawi (2006) Biaya penyusutan dihitung dengan metode garis lurus yang sebagai berikut :

$$D = (Nb - Ns) / N$$

Keterangan :

D	= Penyusutan (Rp)
Nb	= Nilai pembelian (Rp)
Ns	= Nilai sisa (Rp)
N	= Umur ekonomis (tahun)

4. Penerimaan

Penerimaan adalah keseluruhan yang diterima oleh IRT produksi gula kelapa di Desa Gunturharjo. Jumlah penerimaan berupa satuan dalam rupiah (Rp). Rumus yang digunakan dalam perhitungan penerimaan adalah sebagai berikut (Soekartawi, 2006).

$$TR = Y \cdot Py$$

Keterangan :

TR	= Total penerimaan (Rp)
Y	= Jumlah produksi (Kg)
Py	= Harga <i>output</i> (Rp)

5. Keuntungan

Keuntungan merupakan selisih pendapatan total dengan biaya total dari usaha. Rumus yang digunakan dapat ditulis sebagai berikut (Rahim dan Hastuti, 2007) :

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan

π	= Pendapatan usaha (Rp)
TR	= Total penerimaan (Rp)
TC	= Total biaya (Rp)

6. Kelayakan Usaha

Kelayakan usaha adalah suatu upaya dalam menggunakan input yang seminimal mungkin guna mendapatkan produksi semaksimal mungkin. Efisiensi merupakan hasil dari perbandingan *output* fisik dengan *input* fisik, dan dibagi menjadi dua jenis yaitu efisiensi ekonomis dan efisiensi teknis (Marhasan, 2005).

Tingkat pendapatan usaha bisa diukur menggunakan rumus analisis penerimaan dan biaya R/C ratio analisis yang didasarkan melalui perhitungan secara finansial. Analisis tersebut menunjukkan besar penerimaan dengan melihat pendapatan yang diperoleh untuk setiap rupiah biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan usahanya, jika R/C ratio meningkat menunjukkan peningkatan dari penerimaan. Keberlanjutan suatu usaha dapat dinilai dari R/C ratio yang melebihi satu ($R/C > 1$), menunjukkan bahwa setiap investasi tambahan akan menghasilkan pendapatan tambahan yang lebih besar dari biaya tambahan yang dikeluarkan. Sebaliknya, jika R/C ratio kurang dari satu ($R/C < 1$), hal ini menandakan bahwa tambahan biaya akan menghasilkan pendapatan yang lebih kecil, mengindikasikan adanya potensi kerugian.

Untuk evaluasi lebih lanjut, dilakukan Analisis B/C ratio, membandingkan tingkat keuntungan atau pendapatan dengan total biaya yang digunakan dalam kegiatan usaha tersebut. Usaha bisa dikatakan

layak dan memberikan manfaat jika nilai $B/C > 1$, semakin besar juga manfaat yang didapat dari usaha tersebut (Rahardi dan Hartono, 2003).

Menghitung B/C ratio dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Soekartawi, 2011):

$$\text{Net B/C Ratio} = \frac{\text{Total Keuntungan}}{\text{Total Biaya}}$$

Kriteria hasil B/C Ratio yaitu sebagai berikut:

- a. $B/C > 1$, usaha layak diusahakan
- b. $B/C = 1$, usaha impas
- c. $B/C < 1$, usaha tidak layak diusahakan.

Menurut Rahim dan Hastuti, (2007) analisis rasio penerimaan atas biaya (R/C Ratio) merupakan perbandingan rasio antara penerimaan (*Revenue*) dan biaya (*Cost*). Analisis ini untuk melihat besarnya penerimaan dengan besarnya biaya usaha dengan kriteria hasil :

- a. $R/C > 1$ berarti usaha layak untuk dijalankan
- b. $R/C = 1$ berarti usaha yang dijalankan dalam kondisi titik impas
- c. $R/C < 1$ usaha tidak menguntungkan dan tidak layak

Rumus yang digunakan sebagai berikut :

$$\text{R/C Ratio} = \frac{\text{Total Penerimaan}}{\text{Total Usaha}}$$

7. Nilai Tambah

Nilai tambah (*value added*) merupakan selisih antara nilai bahan baku dengan harga akhir produk setelah melalui proses pengolahan. Dalam analisis nilai tambah, terdapat beberapa variabel yang diperhitungkan, seperti hasil produksi (*output*), bahan baku (*input*), tenaga kerja, harga bahan baku, harga produk, upah tenaga kerja, serta jumlah input lainnya yang digunakan. Konsep nilai tambah juga digunakan sebagai indikator tingkat kemakmuran masyarakat lokal, dengan asumsi bahwa pendapatan yang diterima oleh masyarakat setempat akan tercermin dalam nilai tambah tersebut (Tarigan, 2004).

Menurut Hayami (1987) ada dua cara menghitung nilai tambah,

- d. Nilai untuk pengolahan dan

e. Nilai tambah untuk pemasaran.

Hayami (1987), menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi nilai tambah terdiri dari faktor teknis dan faktor pasar, yang termasuk dalam faktor teknis adalah kapasitas produksi, jumlah bahan baku, dan tenaga kerja.

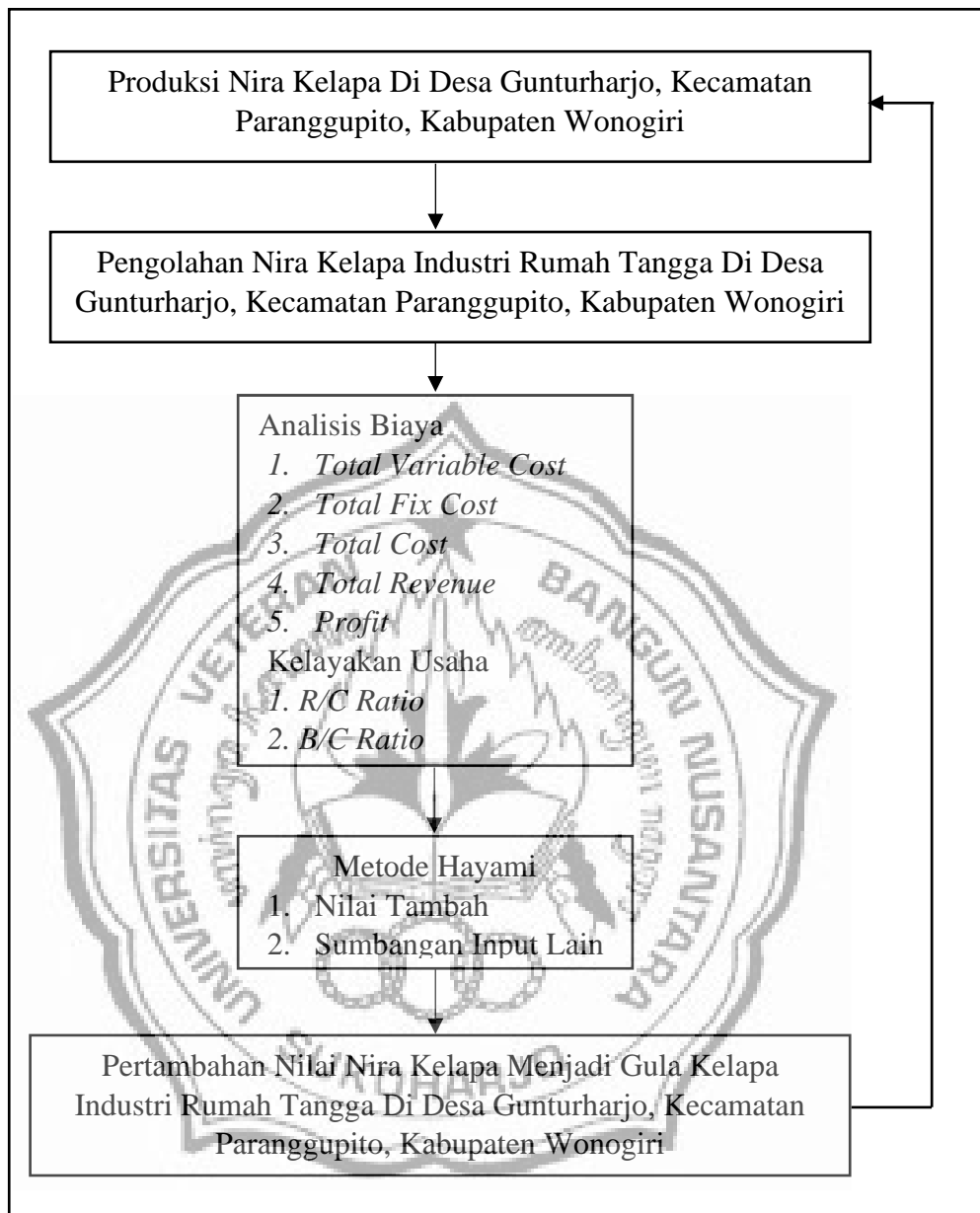
Penerapan metode Hayami dalam analisis nilai tambah menghasilkan informasi mengenai nilai tambah yang diperoleh dari setiap aspeknya. Metode ini dikenal karena kemudahannya dalam penggunaan dan pemahaman, serta mampu memberikan informasi yang cukup lengkap bagi para investor dan tenaga kerja. Analisis nilai tambah Metode Hayami menghasilkan beberapa informasi yaitu:

- a. Nilai Tambah adalah selisih nilai output gula kelapa dengan bahan baku nira dan sumbangan input lain (Rp).
- b. Rasio nilai tambah menunjukkan nilai tambah dari nilai produk (%).
- c. Pendapatan tenaga kerja langsung menunjukkan upah dari proses mengolah suatu bahan baku (Rp).
- d. Pangsa tenaga kerja langsung menunjukkan presentase pendapatan tenaga kerja langsung dari nilai tambah yang diperoleh (%).
- e. Keuntungan merupakan bagian yang diterima perusahaan (Rp).
- f. Tingkat keuntungan menunjukkan presentase keuntungan yang didapat dari nilai produk (%).
- g. Marjin merupakan besarnya kontribusi faktor-faktor produksi selain bahan baku (Rp).
- h. Nilai presentase upah tenaga kerja langsung terhadap marjin (%).
- i. Nilai presentase sumbangan input lain terhadap marjin (%).
- j. Presentase besarnya keuntungan perusahaan terhadap marjin.

Menurut Reyne dalam Hubeis (1997), berikut kriteria dari nilai tambah:

- a. Rasio nilai tambah rendah bila persentase $< 15\%$
- b. Rasio nilai tambah sedang bila persentase $15\% - 40\%$ dan
- c. Rasio nilai tambah tinggi bila persentase $> 40\%$.

C. Kerangka Teori Pendekatan Masalah



Gambar 1. Kerangka Teori Pendekatan Masalah

Kelapa merupakan hasil pertanian di Kabupaten Wonogiri. Salah satu inovasi pengolahan kelapa agar mendapatkan nilai yang lebih tinggi adalah dengan mengolah nira kelapa menjadi gula kelapa di Industri Rumah Tangga Di Desa Gunturharjo, Kecamatan Paranggupito, Kabupaten Wonogiri. Analisis nilai tambah dapat diperoleh dengan menganalisis terlebih dahulu analisis biaya yang berupa *total variable cost*, *total fix cost*, *total cost*, *total*

revenue, dan *profit*. Selanjutnya dihitung kelayakan usaha menggunakan *R/C ratio* dan *B/C ratio*. Sehingga diperoleh pertambahan nilai dari pengolahan nira kelapa menjadi gula kelapa.

D. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah meliputi:

1. Total biaya, pendapatan, keuntungan, dan kelayakan usaha gula kelapa industri rumah tangga di Desa Gunturharjo Kecamatan Paranggupito Kabupaten Wonogiri pada kegiatan 30 kali produksi selama 1 bulan.
2. Nilai tambah dalam 1 kali periode produksi gula kelapa industri rumah tangga di Desa Gunturharjo Kecamatan Paranggupito Kabupaten Wonogiri
3. Data yang digunakan adalah data pada bulan Oktober 2023.

E. Definisi Operasional

1. Produksi nira kelapa adalah nira kelapa yang dihasilkan dari tanaman kelapa di Desa Gunturharjo (liter).
2. Gula kelapa adalah produk olahan yang terbuat dari nira kelapa yang direbus hingga mengendap sarinya hingga dijadikan gula.
3. Nilai tambah merupakan pertambahan nilai dari bahan baku menjadi barang jadi setelah mengalami proses produksi.
4. Metode hayami adalah metode analisis data dengan menggunakan tabel hayami untuk menghitung nilai tambah.
5. Industri Rumah Tangga adalah rumah usaha produk barang atau jasa perusahaan kecil.
6. Sumbangan input lain adalah biaya yang dikeluarkan kecuali biaya bahan baku dan tenaga kerja (Rp).
7. Biaya variabel merupakan biaya yang dapat berubah tergantung jumlah/tingkat barang/jasa yang dihasilkan (Rp).
8. Biaya tetap adalah biaya *constant* yang harus dikeluarkan yang tidak terpengaruh dengan kenaikan jumlah/tingkat barang/jasa yang dihasilkan (Rp).

9. Biaya total adalah jumlah biaya keseluruhan yang meliputi dari biaya variabel dan biaya tetap (Rp).
10. Penerimaan adalah jumlah yang diterima dari penjualan suatu produk (Rp).
11. Keuntungan adalah selisih penerimaan dan biaya total (Rp).
12. Penyusutan merupakan berkurangnya nilai suatu barang karena lama penggunaan/umur barang (Rp).
13. Harga bahan baku adalah biaya yang digunakan untuk memperoleh bahan baku (Rp/kg).
14. Tenaga kerja setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan yang menghasilkan barang/jasa di industri rumah tangga di Desa Gunturharjo Kecamatan Paranggupito Kabupaten Wonogiri dihitung (Rp/JKO).
15. Upah tenaga kerja adalah upah yang diberikan kepada pekerja (Rp/HOK).

